



## **DARI KONSUMSI KE KONTEMPLASI: MEMBANGUN GAYA HIDUP EKOLOGIS DI KALANGAN KAUM MUDA KATOLIK KALIMANTAN**

**Andreas Jimmy<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya, Indonesia

[\\*andreasjimmy212121@gmail.com](mailto:*andreasjimmy212121@gmail.com)<sup>1</sup>

Alamat: Jl. Tjilik Riwut Km.1 No. 5 Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Korespondensi penulis: [andreasjimmy212121@gmail.com](mailto:andreasjimmy212121@gmail.com)

***Abstract.** The global ecological crisis, which also affects Kalimantan, calls for a new approach that is integral, spiritual, and contextual. This article explores the integration of the vision of integral ecology in the encyclical *Laudato Si'* with the local wisdom values of the Dayak people of Kalimantan in shaping ecological awareness among Catholic youth. Using a qualitative-descriptive approach and contextual hermeneutic method, this study examines the relationship between local spiritual traditions—such as the *huma betang* philosophy and rituals honoring nature—and theological teachings on the integrity of creation. The findings reveal a profound harmony between Dayak ecological spirituality and Catholic ecological theology. Contextual ecological education—through participatory and cultural dialogue approaches—proves effective in fostering ecological conversion among youth. The article concludes that contextual dialogue between local traditions and Catholic ecological theology not only strengthens ecological praxis but also enriches grounded and transformative faith reflection. The Church is called to be a facilitator of change by integrating local values into its ecological mission in a prophetic and participatory manner.*

**Keywords:** *Laudato Si'*, integral ecology, Dayak Kalimantan, ecological education, ecological conversion.

**Abstrak.** Krisis ekologis global yang turut melanda Kalimantan menuntut pendekatan baru yang bersifat integral, spiritual, dan kontekstual. Artikel ini mengkaji integrasi antara visi ekologi integral dalam ensiklik *Laudato Si'* dengan nilai-nilai kearifan lokal Dayak Kalimantan dalam membentuk kesadaran ekologis generasi muda Katolik. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode hermeneutika kontekstual, penelitian ini menelusuri hubungan antara tradisi spiritual lokal, seperti falsafah *huma betang* dan ritual penghormatan terhadap alam, dengan ajaran teologis tentang keutuhan ciptaan. Ditemukan bahwa terdapat kesesuaian makna antara spiritualitas Dayak yang menghormati relasi manusia-alam dengan prinsip-prinsip teologi ekologi Katolik. Pendidikan ekologis yang kontekstual—melalui pendekatan partisipatif dan dialog budaya—terbukti efektif dalam menumbuhkan pertobatan ekologis pada generasi muda. Artikel ini menyimpulkan bahwa dialog kontekstual antara tradisi lokal dan teologi ekologi Katolik bukan hanya memperkuat praksis ekologis, tetapi juga memperkaya refleksi iman yang membumi dan transformatif. Gereja dipanggil untuk menjadi fasilitator perubahan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam misi ekologisnya secara profetis dan partisipatif.

**Kata kunci:** *Laudato Si'*, ekologi integral, Dayak Kalimantan, pendidikan ekologis, pertobatan ekologis.

## 1. LATAR BELAKANG

Di tengah derasnya arus globalisasi dan ekspansi kapitalisme konsumtif, Kalimantan sebagai salah satu paru-paru dunia menghadapi tantangan ekologis yang semakin kompleks. Hutan-hutan tropisnya yang dahulu lebat dan lestari kini semakin terdesak oleh ekspansi industri ekstraktif, perkebunan monokultur, dan pembangunan infrastruktur yang tidak jarang mengabaikan keseimbangan ekologis dan keberlanjutan sosial (Gaveau et al., 2019). Di balik itu semua, gaya hidup manusia, terutama generasi muda, turut memainkan peran yang signifikan dalam mempercepat atau memperlambat kerusakan lingkungan. Maka dari itu, penting untuk membangun paradigma baru yang beralih dari gaya hidup konsumtif menuju sikap kontemplatif terhadap alam dan kehidupan. Transisi dari konsumsi ke kontemplasi ini bukan hanya pilihan moral individual, tetapi panggilan iman yang berakar dalam spiritualitas ekologis Gereja Katolik, sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'*.

Salah satu isu strategis yang perlu disoroti dalam konteks Kalimantan adalah fokus pada eksploitasi lahan skala besar yang belum diterjemahkan ke dalam peningkatan standar hidup bagi penduduk lokal, terutama kaum muda, yang menghadapi peluang kerja dan mobilitas ekonomi yang terbatas (Goh, 2020). Di satu sisi, Kalimantan dikenal sebagai lumbung kekayaan hayati dan mineral; namun di sisi lain, masih banyak komunitas muda Katolik yang mengalami marginalisasi akses terhadap pendidikan ekologis, partisipasi dalam pengambilan kebijakan, dan penguatan kapasitas kritis terhadap eksploitasi lingkungan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan struktural dan kultural yang menuntut respon pastoral dan edukatif yang berdaya ubah (*bdk.* Feng et al., 2023).

Kaum muda merupakan agen transformatif yang memiliki potensi besar dalam membangun masa depan yang berkelanjutan. Namun sayangnya, menurut penelitian dari Pew Research Center (2018), generasi muda secara global cenderung terpapar pada pola konsumsi digital, mode instan, dan budaya cepat yang sering kali menjauhkan mereka dari nilai-nilai reflektif dan spiritualitas ekologis. Dalam konteks Indonesia, survei oleh Komnas HAM dan WALHI (2021) mencatat bahwa 70% anak muda di daerah Kalimantan merasa tidak memiliki ruang partisipatif dalam advokasi lingkungan, meskipun mereka sangat menyadari dampak perubahan iklim dan deforestasi.

Dalam menghadapi kenyataan ini, spiritualitas kontemplatif menjadi kunci untuk membangun kembali hubungan yang utuh antara manusia, alam, dan Allah. Kontemplasi di sini bukan hanya berarti diam dan berdoa dalam kesunyian, tetapi sebuah disposisi batin untuk “melihat dunia dengan mata Allah” (*Laudato Si'*, 11), yaitu memandang ciptaan sebagai sakramen kasih dan rahmat. Menurut Thomas Berry, seorang ahli teologi dan ekolog Katolik, krisis ekologi saat ini merupakan “krisis spiritual” karena manusia modern telah kehilangan rasa kagum dan hormat terhadap misteri kosmos (Berry, 1999). Maka, membina kaum muda dalam semangat kontemplatif berarti membentuk kesadaran baru bahwa tindakan sehari-hari—seperti pola konsumsi, mobilitas, dan penggunaan teknologi—memiliki dimensi moral dan konsekuensi ekologis.

Laudato Si' menekankan pentingnya ecological conversion atau pertobatan ekologis sebagai proses spiritual yang menyentuh dimensi pribadi dan komunal (Laudato Si', 217-221). Pertobatan ini mengajak kaum muda untuk berpaling dari budaya individualistik dan materialistik menuju cara hidup yang sederhana, solidaritas dengan yang miskin, dan penghormatan terhadap keutuhan ciptaan. Paus Fransiskus bahkan menegaskan bahwa pendidikan ekologis harus dimulai sejak dini dan menjadi bagian integral dari formasi iman Katolik (Laudato Si', 209-215). Dalam konteks ini, keluarga, sekolah, komunitas OMK, dan institusi pendidikan Katolik di Kalimantan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai ekologis secara kontekstual.

Konsep gaya hidup ekologis sendiri mengacu pada pola hidup yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, termasuk konsumsi energi, makanan, barang-barang konsumtif, serta cara bertransportasi dan berinteraksi sosial. (Tidball dan Krasny, 2011) mengusulkan "ekologi pembelajaran" yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan sistem sosial-ekologis, menekankan pentingnya memahami peran manusia dalam ekosistem. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan modal sosial dan jasa ekosistem, berkontribusi pada sistem sosial-ekologi yang tangguh. Gaya hidup ini bukan semata-mata soal perilaku, tetapi lebih dalam lagi merupakan ekspresi dari identitas dan iman yang sadar akan interkoneksi segala makhluk ciptaan.

Di Kalimantan, pewarisan nilai-nilai lokal seperti *Huma Betang* (rumah panjang sebagai simbol kebersamaan dan keselarasan hidup dengan alam) dapat menjadi landasan kuat dalam membangun gaya hidup ekologis generasi muda. Kontekstualisasi ajaran Laudato Si' dengan budaya lokal akan memberikan pendekatan yang lebih inklusif dan resonan secara budaya. Sebagaimana disampaikan oleh Virgilio Elizondo dalam refleksi teologi kontekstual, "Inkarnasi Allah selalu terjadi dalam budaya tertentu" (Elizondo, 2000), maka tugas Gereja lokal adalah menerjemahkan spiritualitas ekologis dalam narasi-narasi lokal yang hidup dan membumi.

Dengan demikian, mendorong kaum muda Katolik Kalimantan untuk beralih dari konsumsi menuju kontemplasi bukan hanya tentang mengubah gaya hidup, tetapi tentang membentuk cara berpikir dan beriman yang baru: sebuah habitus ekologis yang didasarkan pada kasih, kesederhanaan, dan tanggung jawab antargenerasi. Gereja dipanggil bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam kesaksian ekologis. Menjadi kontemplatif berarti membuka ruang dalam hati untuk alam yang menderita, mendengar suara bumi, dan mengambil tindakan nyata dalam terang Injil.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teologi Ekologi dalam Perspektif Laudato Si'**

Teologi ekologi dalam perspektif Laudato Si' merupakan pendekatan teologis yang menempatkan relasi antara Allah, manusia, dan alam semesta sebagai suatu kesatuan integral yang tak terpisahkan. Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si' menegaskan bahwa bumi adalah "rumah bersama" (common home) yang dianugerahkan Allah kepada seluruh ciptaan, bukan hanya untuk dimiliki manusia, tetapi untuk dirawat

dalam semangat tanggung jawab dan solidaritas antargenerasi (Laudato Si', 1). Dalam kerangka ini, teologi ekologi tidak hanya berurusan dengan isu lingkungan secara teknis atau ekonomis, tetapi mengakar dalam spiritualitas, moralitas, dan misi Gereja yang menyeluruh. Paus Fransiskus menyoroti bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya masalah ekologis, tetapi juga refleksi dari krisis etika dan spiritual yang mendalam, di mana manusia kehilangan rasa hormat terhadap kehidupan dan relasi dengan ciptaan lainnya (Laudato Si', 6).

Konsep utama dalam teologi ekologi Laudato Si' adalah ekologi integral (integral ecology), yaitu pandangan bahwa krisis lingkungan tidak dapat dipisahkan dari krisis sosial, ekonomi, dan budaya. Ekologi integral melihat keterkaitan antara kemiskinan, ketidakadilan sosial, eksploitasi sumber daya alam, dan kerusakan spiritual manusia. Oleh karena itu, penyembuhan bumi tidak cukup hanya dengan kebijakan teknologi atau hukum, melainkan menuntut pertobatan ekologis—perubahan cara pandang, cara hidup, dan spiritualitas (Laudato Si', 137–162). Sebagaimana dikemukakan oleh Leonardo Boff (1997), teolog pembebasan asal Brasil, “ekologi bukan hanya masalah lingkungan hidup, tetapi tentang bagaimana manusia hidup dalam hubungan yang benar dengan sesama, Allah, dan alam semesta.” Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Thomas Berry (1999) yang menyatakan bahwa pemulihan bumi memerlukan transisi dari paradigma antroposentris ke kosmosentris yang melihat manusia sebagai bagian dari komunitas kehidupan, bukan penguasa atasnya.

Dalam Laudato Si', Paus Fransiskus juga menggarisbawahi pentingnya spiritualitas ekologis, yaitu semangat iman yang mampu melahirkan gaya hidup baru yang sederhana, bersyukur, dan peduli terhadap ciptaan (Laudato Si', 222–227). Spiritualitas ini mengajak umat beriman untuk melihat ciptaan sebagai refleksi kemuliaan Allah dan tempat perjumpaan dengan-Nya. Hal ini menggemakan ajaran Santo Fransiskus dari Assisi, yang memandang alam sebagai “saudara dan saudari” dalam relasi spiritual yang mendalam, suatu bentuk cinta ekologis yang melampaui kepentingan utilitarian (Laudato Si', 10–12). Dalam konteks ini, teologi ekologi menjadi bagian integral dari misi evangelisasi Gereja, yakniewartakan kabar gembira tentang keselamatan yang menyeluruh: bagi manusia dan seluruh ciptaan (Rm 8:19–22).

Selain itu, Laudato Si' menyerukan pentingnya dialog lintas disiplin, lintas agama, dan lintas budaya dalam menjawab krisis ekologi global. Paus Fransiskus menekankan bahwa Gereja tidak memonopoli kebenaran ilmiah atau kebijakan ekologis, tetapi membuka diri untuk belajar dari ilmu pengetahuan dan kearifan lokal. Pemikiran ini memperkaya teologi ekologi dengan dimensi interdisipliner dan interreligius, yang mengakui bahwa pemulihan bumi adalah tanggung jawab kolektif umat manusia. Menurut Denis Edwards (2006), seorang teolog Australia, teologi ekologi yang kontekstual dan dialogis akan semakin relevan jika mampu menggali nilai-nilai lokal dan spiritualitas komunitas setempat, sebagaimana terjadi dalam banyak tradisi adat yang memelihara alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka.

Dengan demikian, teologi ekologi dalam perspektif Laudato Si' adalah panggilan untuk pertobatan iman, perubahan gaya hidup, dan keterlibatan aktif dalam perjuangan

keadilan ekologis. Ia menuntut bukan hanya sikap peduli terhadap lingkungan, tetapi juga kesadaran teologis bahwa Allah hadir dan bekerja dalam seluruh ciptaan. Dalam terang ini, umat Katolik, khususnya generasi muda, dipanggil untuk menjadi saksi dan pelaku cinta ekologis yang nyata sebagai bagian dari panggilan Kristiani mereka di dunia yang sedang terluka.

### **Spiritualitas Kontemplatif dan Pertobatan Ekologis**

Spiritualitas kontemplatif dan pertobatan ekologis adalah dua pilar utama dalam teologi ekologi yang diajarkan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'*. Keduanya membentuk kerangka spiritual dan moral yang memungkinkan manusia merespons krisis ekologis bukan hanya sebagai masalah teknis, tetapi sebagai panggilan untuk pembaruan cara hidup yang berakar dalam iman. Dalam *Laudato Si'*, Paus menegaskan bahwa “kita membutuhkan pertobatan ekologis yang mendalam,” yang melibatkan perubahan hati dan gaya hidup, serta lahir dari pengalaman spiritual yang autentik dan mendalam (*Laudato Si'*, 217). Pertobatan ekologis bukan hanya menyangkut kesadaran rasional tentang kerusakan alam, melainkan sebuah pertobatan batin yang menyentuh relasi manusia dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan.

Spiritualitas kontemplatif berperan sentral dalam memampukan individu melihat ciptaan dengan mata iman—yakni sebagai karunia Allah yang patut dihormati dan dikasihi, bukan sekadar objek konsumsi atau eksploitasi. Kontemplasi bukan hanya aktivitas meditasi pasif, melainkan sikap aktif untuk hadir secara utuh dan penuh syukur di tengah realitas ciptaan. Paus Fransiskus menyatakan bahwa spiritualitas sejati juga melibatkan “rasa kekaguman, syukur, dan kesadaran akan saling keterhubungan segala sesuatu” (*Laudato Si'*, 220). Dalam tradisi Kristiani, sikap kontemplatif ini berakar kuat pada ajaran dan teladan Santo Fransiskus dari Assisi, yang melihat alam bukan sebagai milik, tetapi sebagai “saudara” dan “saudari” yang membawa manusia lebih dekat kepada Allah (*Laudato Si'*, 10–12). Kontemplasi menjadi pintu masuk menuju gaya hidup yang sederhana dan penuh kasih, suatu sikap batin yang memampukan manusia untuk tidak hanya “melakukan sesuatu” bagi lingkungan, tetapi “menjadi seseorang” yang hidup dalam harmoni dengan ciptaan.

Pertobatan ekologis sebagaimana dimaksud *Laudato Si'* mencakup dimensi personal dan komunal. Secara personal, ini menuntut transformasi sikap hidup: dari konsumerisme menuju kesederhanaan, dari individualisme menuju solidaritas ekologis. Secara komunal, pertobatan ini mengundang seluruh Gereja untuk membangun budaya ekologis yang diwarnai oleh doa, refleksi, dan aksi nyata. Dalam hal ini, spiritualitas kontemplatif berfungsi sebagai kekuatan pemurni bagi keputusan-keputusan moral dan politik. Elisabeth Johnson (2014) menekankan bahwa pertobatan ekologis membutuhkan “kesadaran akan penderitaan makhluk lain dan komitmen untuk bertindak demi keadilan ekologis”. Maka, spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab etis. Kontemplasi harus berbuah dalam aksi profetis yang membela bumi dan makhluk yang terpinggirkan.

Thomas Berry (1999) bahkan menyebut pertobatan ekologis sebagai transisi kosmologis, di mana manusia beralih dari paradigma penguasaan menuju paradigma

partisipasi dalam kehidupan alam semesta. Ia menegaskan bahwa “krisis ekologi adalah krisis spiritual karena manusia telah memisahkan dirinya dari komunitas bumi.” Dalam kerangka inilah, spiritualitas kontemplatif bukan pelarian dari realitas, melainkan keterlibatan yang lebih dalam dengan misteri penciptaan. Leonardo Boff (1997) juga menggarisbawahi bahwa hanya dengan spiritualitas yang membumi dan dialogis, umat manusia dapat membangun etika ekologis yang tahan terhadap godaan profit semata.

Dengan demikian, spiritualitas kontemplatif dan pertobatan ekologis dalam *Laudato Si'* membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam merespons tantangan zaman ini. Keduanya mengajak umat untuk tidak hanya “menghijaukan” praktik hidupnya, tetapi juga “menyucikan” cara pandang dan relasi dengan dunia. Generasi muda, khususnya di konteks Kalimantan, dipanggil untuk menjadi pelaku spiritualitas ekologis ini—dengan mengembangkan kepekaan batin, rasa kagum akan keindahan ciptaan, dan komitmen konkret untuk merawat bumi sebagai ungkapan iman yang hidup. Gereja, dalam hal ini, memiliki peran penting sebagai rumah pembinaan spiritualitas ekologis yang kontemplatif, transformatif, dan penuh harapan.

### **Gaya Hidup Ekologis dan Pendidikan Ekologis Generasi Muda**

Gaya hidup ekologis dan pendidikan ekologis bagi generasi muda merupakan dua komponen strategis dalam membangun peradaban baru yang berakar pada tanggung jawab etis dan spiritual terhadap bumi sebagai rumah bersama. Gaya hidup ekologis mengacu pada pola hidup yang mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari setiap tindakan manusia, seperti cara mengonsumsi, berpindah tempat, mengelola limbah, dan menggunakan teknologi. Lebih dari sekadar pilihan personal, gaya hidup ekologis merupakan ekspresi dari etika ekologis yang menempatkan keberlanjutan, kesederhanaan, dan keadilan ekologis sebagai nilai-nilai utama (Goleman, Bennett, & Barlow, 2012). Dalam konteks Gereja Katolik, gaya hidup semacam ini tidak hanya berbasis pada analisis ilmiah, tetapi juga diperkaya oleh spiritualitas iman, seperti yang dikemukakan dalam *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus, yang menyerukan pertobatan ekologis melalui perubahan gaya hidup dan sikap terhadap ciptaan (*Laudato Si'*, 203–208).

Generasi muda berada dalam posisi yang sangat strategis dalam mengadopsi dan menyebarkan gaya hidup ekologis. Mereka tumbuh di era digital dan globalisasi yang penuh dengan tantangan ekososial, namun juga kaya dengan peluang untuk menjadi agen perubahan. Menurut laporan UNESCO (2021), pendidikan lingkungan hidup yang dimulai sejak usia dini dapat menumbuhkan *ecological citizenship*, yaitu kesadaran kritis untuk bertindak demi kesejahteraan planet dan komunitas. Di sinilah pendidikan ekologis memainkan peran sentral—tidak hanya dalam bentuk transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan karakter, nilai, dan kesadaran akan tanggung jawab ekologis secara integral. Daniel Goleman (2009) dalam konsep *ecological intelligence* menyatakan bahwa kaum muda perlu dibekali dengan kemampuan untuk memahami konsekuensi ekologis dari tindakan sehari-hari dan mengembangkan empati terhadap lingkungan hidup dan makhluk lainnya.

Pendidikan ekologis harus bersifat transformatif, kontekstual, dan partisipatif. Transformasi berarti tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menembus dimensi afektif dan spiritual. Kontekstual berarti menyesuaikan dengan realitas lokal seperti di Kalimantan, di mana persoalan deforestasi, pertambangan, dan degradasi tanah menjadi tantangan utama. Sementara partisipatif berarti melibatkan generasi muda sebagai subjek aktif, bukan hanya sebagai penerima informasi. Dalam konteks Kalimantan, pendidikan ekologis juga dapat mengintegrasikan kearifan lokal, seperti falsafah huma betang yang menekankan hidup bersama dalam harmoni dan menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan bersama. Seperti diungkapkan oleh Virgilio Elizondo (2000), teologi dan pendidikan selalu terjadi dalam konteks budaya, dan karena itu harus terbuka terhadap kearifan lokal sebagai sumber nilai dan spiritualitas ekologis.

Laudato Si' sendiri menekankan pentingnya pendidikan ekologis yang melibatkan keluarga, sekolah, media, dan komunitas iman. Paus Fransiskus menekankan bahwa pendidikan ekologis "harus membantu tumbuhnya solidaritas dan tanggung jawab bersama terhadap rumah kita bersama" (Laudato Si', 211). Dalam terang ini, institusi pendidikan Katolik memiliki mandat khusus untuk menjadi laboratorium nilai-nilai ekologis dan pembentuk gaya hidup muda Katolik yang lebih sederhana, bertanggung jawab, dan penuh kasih terhadap ciptaan.

Dengan demikian, membentuk gaya hidup ekologis di kalangan generasi muda tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan: intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Ini adalah proses pembentukan manusia baru yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mencintai bumi, bersedia hidup dalam kesederhanaan, dan menjadi pewarta keadilan ekologis dalam terang iman.

### **Kontekstualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalimantan dalam Gerakan Ekologi Integral**

Gerakan ekologi integral yang digaungkan oleh Paus Fransiskus dalam Laudato Si' menyerukan suatu pendekatan holistik dalam memahami dan merespons krisis ekologis. Ekologi tidak boleh dilihat secara terpisah dari dimensi sosial, budaya, dan spiritual kehidupan manusia. Dalam konteks Kalimantan, pemaknaan ekologi integral akan menjadi lebih autentik dan transformatif jika dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Dayak, yang sejak dahulu telah mempraktikkan hidup selaras dengan alam. Kontekstualisasi nilai-nilai ini bukan hanya soal penyesuaian budaya, melainkan merupakan bagian dari teologi inkarnasional yang mengakui bahwa Allah hadir dan bekerja dalam sejarah dan budaya setiap bangsa (Elizondo, 2000).

Salah satu nilai sentral dalam kearifan lokal Kalimantan adalah falsafah huma betang, yang menekankan pentingnya hidup bersama dalam semangat gotong royong, kesetaraan, dan harmoni dengan alam. Rumah panjang (betang) bukan hanya tempat tinggal fisik, melainkan simbol kosmologis dari komunitas hidup yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan keberlanjutan. Dalam tradisi ini, manusia tidak menempatkan diri sebagai penguasa atas alam, tetapi sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling terhubung. Prinsip ini sangat sejalan dengan konsep "keutuhan ciptaan" dalam Laudato

Si', yang menolak dominasi antroposentris dan mengajak manusia untuk menjalani hidup dalam relasi timbal balik dengan ciptaan (Laudato Si', 66–69).

Integrasi antara teologi ekologi dan kearifan lokal Dayak memperkaya pemahaman kita tentang spiritualitas ekologis. Masyarakat adat Kalimantan memiliki ritus-ritus, lagu-lagu, dan cerita-cerita leluhur yang sarat dengan penghormatan terhadap sungai, hutan, dan tanah. Ritual mangkuh kampung atau mampakanan sahur misalnya, mencerminkan kesadaran ekologis yang kuat, di mana alam dianggap memiliki jiwa dan harus diperlakukan dengan hormat. Menurut Budi Sulistyanto (2018), praktik-praktik lokal seperti ini merupakan bentuk spiritualitas ekologis yang hidup, yang selaras dengan prinsip teologis tentang sakramentalitas ciptaan—bahwa alam menjadi sarana perjumpaan manusia dengan Allah. Dalam terang ini, gerakan ekologi integral tidak datang dari luar sebagai wacana baru, melainkan menemukan resonansinya dalam budaya lokal yang telah lama menghidupi prinsip keberlanjutan dan relasi harmonis.

Kontekstualisasi ini juga mengandung dimensi profetis, terutama dalam menghadapi kerusakan ekologis akibat kapitalisme ekstraktif yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat adat dan lingkungannya. Menurut Vandana Shiva (2005), peminggiran komunitas lokal dari pengelolaan sumber daya alam adalah bentuk kolonialisme ekologis yang harus dilawan dengan membangun sistem lokal yang otonom dan berkelanjutan. Dalam hal ini, Gereja di Kalimantan dipanggil untuk menjadi jembatan antara ajaran sosial Gereja dan realitas lokal, dengan memperjuangkan keadilan ekologis yang berpihak kepada mereka yang paling terdampak.

Pendidikan, liturgi, dan pastoral ekologis yang berbasis pada kearifan lokal menjadi jalan penting dalam membentuk kesadaran ekologis generasi muda Katolik Kalimantan. Seperti yang disampaikan oleh Denis Edwards (2006), teologi ekologis yang kontekstual akan semakin kuat jika mampu berbicara dalam bahasa simbolik dan spiritual komunitas lokal. Oleh karena itu, menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Dayak bukan hanya memperkaya gerakan ekologis Gereja, tetapi juga memperdalam pewartaan Injil yang relevan, inkarnasional, dan transformatif di tengah konteks Kalimantan yang terluka namun penuh harapan.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma teologi kontekstual, di mana refleksi teologis berakar pada realitas konkret masyarakat, khususnya nilai-nilai kearifan lokal Dayak Kalimantan dalam kaitannya dengan ajaran ekologi integral Laudato Si'. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali makna simbolik, nilai-nilai spiritual, serta narasi budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat dan berkontribusi pada pengembangan teologi ekologis yang inkarnasional dan partisipatif (Patton, 2002; Bevans, 2002).

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan dengan eksplorasi teologis, yang berusaha menghubungkan antara praktik-praktik budaya lokal dengan prinsip-prinsip

teologi ekologi Katolik, khususnya sebagaimana dirumuskan dalam dokumen *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kalimantan Tengah, dengan fokus pada komunitas adat Dayak yang masih menjalankan tradisi seperti *huma betang*, *mangkuh kampung*, dan ritus-ritus agraris lokal. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, pemuka agama Katolik lokal (imam, katekis), akademisi, dan generasi muda Katolik yang aktif dalam kegiatan lingkungan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama:

- **Wawancara mendalam (in-depth interview):** dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan kunci, untuk menggali makna spiritual dan nilai-nilai kultural yang berkaitan dengan relasi manusia-alam.
- **Observasi partisipatif:** peneliti mengikuti langsung ritual atau kegiatan komunitas yang mencerminkan relasi ekologis, seperti perayaan adat dan kegiatan ekologis berbasis Gereja.
- **Studi dokumentasi:** mencakup analisis teks liturgi lokal, dokumen Gereja, cerita rakyat Dayak, serta ensiklik *Laudato Si'* dan literatur akademik terkait teologi ekologi dan kearifan lokal.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis dengan menggunakan metode **hermeneutika kontekstual**, yaitu proses interpretasi yang mempertemukan teks iman (seperti *Laudato Si'*) dengan konteks budaya lokal (Schreiter, 1985). Tahapan analisis meliputi:

- **Reduksi data:** penyaringan data yang relevan dengan fokus penelitian.
- **Kategorisasi tematik:** pengelompokan data berdasarkan tema seperti relasi manusia-alam, spiritualitas lokal, kesadaran ekologis, dan praksis pastoral.
- **Interpretasi teologis:** mengaitkan data empirik dengan kerangka teologis dari ekologi integral.
- **Refleksi kritis-konseptual:** menyusun sintesis antara temuan budaya lokal dengan kontribusi terhadap gerakan ekologi Gereja universal.

### **Validitas Data**

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi sumber** (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen) serta **member check** (konfirmasi hasil interpretasi kepada informan). Selain itu, dilakukan **refleksi kolektif** bersama tim ahli dan pemuka lokal untuk memverifikasi bahwa hasil interpretasi tidak mereduksi makna asli kearifan lokal.

### **Etika Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip **respek budaya**, **anonimitas informan**, dan **persetujuan sadar** (*informed consent*). Peneliti berkomitmen menjaga integritas, transparansi data, dan menghargai spiritualitas lokal sebagai ekspresi iman dan warisan budaya yang hidup.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Landasan Teologis Ekologi Integral dalam Perspektif *Laudato Si'***

Ekologi integral merupakan konsep kunci dalam ensiklik *Laudato Si'* (2015) yang menandai perkembangan signifikan dalam ajaran sosial Gereja Katolik mengenai lingkungan hidup. Landasan teologis dari ekologi integral berakar pada pemahaman bahwa seluruh ciptaan adalah bagian dari rencana ilahi yang utuh dan saling terhubung. Paus Fransiskus menekankan bahwa relasi manusia dengan alam bukanlah relasi dominatif, melainkan relasi partisipatif yang menuntut tanggung jawab etis dan spiritual (*Laudato Si'*, 66). Ekologi integral, sebagaimana dijelaskan dalam dokumen ini, menggabungkan dimensi ekologis, sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual menjadi satu kesatuan reflektif dan praksis, karena “segala sesuatu saling berkaitan” (*Laudato Si'*, 138).

Dari perspektif teologis, ekologi integral mencerminkan pandangan sakramental atas dunia. Ciptaan bukan hanya objek materi, melainkan tanda kehadiran dan kemuliaan Allah. Teologi ini menggemakan warisan tradisi Katolik seperti yang terdapat dalam Kitab Kejadian (1:31), di mana Allah melihat semua yang diciptakan-Nya itu baik adanya, dan dalam Mazmur 104 yang memuji keteraturan dan keindahan ciptaan. Paus Fransiskus menegaskan bahwa “dunia diciptakan oleh Allah sebagai karunia kasih-Nya, dan tempat di mana manusia dipanggil untuk menghayati relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan lingkungan” (*Laudato Si'*, 65). Pemikiran ini juga diperkuat oleh refleksi dari para teolog kontemporer, seperti Celia Deane-Drummond (2020), yang melihat ekologi integral sebagai pengembangan dari ekoteologi trinitarian, di mana relasi antar Pribadi Tritunggal menjadi model bagi relasi manusia dan ciptaan.

Dalam ekologi integral, dimensi keadilan sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari keadilan ekologis. Hal ini tampak jelas dalam seruan Paus untuk memperhatikan jeritan bumi (*cry of the earth*) dan jeritan kaum miskin (*cry of the poor*) secara bersamaan (*Laudato Si'*, 49). Dengan demikian, tindakan ekologis tidak bisa dilepaskan dari solidaritas terhadap kelompok rentan yang paling terdampak oleh krisis lingkungan. Peter Hughes dan Rafael Luciani (2021) dalam refleksi mereka tentang *Querida Amazonia* menyatakan bahwa ekologi integral menuntut keterlibatan politik dan moral Gereja dalam memperjuangkan hak masyarakat adat serta melawan struktur ekonomi eksploitatif yang merusak bumi.

Aspek spiritual dari ekologi integral tidak kalah penting. Paus Fransiskus mengajak umat untuk mengalami “pertobatan ekologis” yang melibatkan pembaruan batin dan gaya hidup (*Laudato Si'*, 217). Pertobatan ini merupakan respons iman terhadap Allah Pencipta yang hadir dalam ciptaan dan mengundang manusia untuk hidup dalam kesederhanaan, rasa syukur, dan kontemplasi atas keindahan alam. Emma Gardner (2021), teolog lingkungan dari Inggris, menegaskan bahwa spiritualitas ekologis dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk komunitas yang peduli dan bertindak berdasarkan kasih terhadap bumi sebagai rumah bersama.

Akhirnya, ekologi integral dalam *Laudato Si'* tidak hanya menawarkan visi ekologis, tetapi juga kerangka etis dan spiritual yang mengintegrasikan iman dengan tanggung jawab ekologis. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi cinta Allah yang menciptakan dan memelihara kehidupan, serta menjadi penggerak perubahan struktural yang mengarah pada dunia yang lebih adil, berkelanjutan, dan selaras dengan kehendak Allah.

### **Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dayak Kalimantan dalam Relasi dengan Alam**

Dalam konteks Kalimantan, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Dayak memuat spiritualitas ekologis yang kaya dan relevan dengan visi ekologi integral sebagaimana diajarkan dalam ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus. Masyarakat Dayak memandang alam bukan sekadar sumber daya ekonomi, tetapi sebagai bagian dari tatanan kosmos yang suci, hidup, dan berjiwa. Konsep seperti *huma betang*—rumah panjang yang melambangkan kehidupan komunal dan harmoni dengan alam—serta berbagai ritual adat yang melibatkan penghormatan terhadap sungai, hutan, dan tanah, menunjukkan adanya pemahaman kosmologis yang holistik dan spiritual. Dalam pandangan mereka, manusia adalah bagian dari alam, bukan penguasa mutlak atasnya, dan oleh karena itu setiap tindakan terhadap lingkungan harus mempertimbangkan keseimbangan dan keselarasan (Siliwangi, 2020).

Pandangan ini sangat sejalan dengan prinsip ekologi integral dalam *Laudato Si'*, yang menekankan bahwa “segala sesuatu saling terhubung” (*Laudato Si'*, 137). Ekologi integral tidak memisahkan antara krisis lingkungan dan krisis sosial, melainkan melihat keduanya sebagai bagian dari satu realitas yang terluka. Paus Fransiskus menyatakan bahwa degradasi lingkungan sering kali berkaitan erat dengan ketidakadilan sosial terhadap kaum miskin dan masyarakat adat yang paling rentan terhadap eksploitasi sumber daya (*Laudato Si'*, 48–52). Dalam hal ini, spiritualitas dan sistem nilai masyarakat Dayak yang mengajarkan keseimbangan, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap alam dapat dipandang sebagai bentuk konkret dari “pertobatan ekologis” yang diserukan oleh Gereja (*Laudato Si'*, 217).

Secara teologis, *Laudato Si'* berpijak pada pemahaman bahwa ciptaan adalah karunia dari Allah dan menjadi “kitab kedua” tempat manusia dapat mengenal kebijaksanaan dan kemuliaan-Nya. Para teolog Katolik kontemporer, seperti Leonardo Boff dan Elizabeth A. Johnson, menyuarakan hal serupa. Boff (2021) menekankan pentingnya “kosmologi spiritual” di mana seluruh ciptaan dipandang sebagai persekutuan makhluk yang hidup bersama dalam kasih Allah. Sementara Johnson (2019) menegaskan bahwa penghormatan terhadap bumi sebagai rumah bersama harus berakar pada spiritualitas kasih dan solidaritas, bukan sekadar etika pragmatis.

Keterkaitan antara spiritualitas Dayak dan teologi Katolik ini menciptakan ruang untuk dialog kontekstual yang memperkaya iman dan praksis ekologis Gereja. Dalam kerangka teologi inkarnasional, seperti yang diuraikan oleh Virgilio Elizondo (2000), Allah hadir dan berkarya dalam kebudayaan lokal. Oleh karena itu, Gereja di Kalimantan dipanggil untuk tidak hanya mengajarkan ekologi integral secara doktrinal, tetapi juga

menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari proses pewartaan yang relevan dan kontekstual.

Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal Dayak tentang relasi harmonis dengan alam bukanlah sesuatu yang terpisah dari ajaran Gereja, melainkan merupakan ekspresi iman yang otentik dan kontributif dalam gerakan ekologi integral. Ini bukan sekadar pelestarian budaya, tetapi juga panggilan profetis untuk membangun spiritualitas ekologis yang membumi dan berdaya ubah di tengah krisis lingkungan global.

### **Dialog Kontekstual antara Tradisi Lokal dan Teologi Ekologi Katolik**

Dialog kontekstual antara tradisi lokal dan teologi ekologi Katolik merupakan pendekatan kreatif dan reflektif dalam merespons krisis lingkungan hidup dengan menggabungkan kekayaan budaya lokal dan ajaran iman Gereja. Dalam konteks Kalimantan, khususnya di tengah masyarakat Dayak, tradisi lokal memuat nilai-nilai ekologis yang sangat mendalam dan terintegrasi dalam sistem kepercayaan, ritus, dan cara hidup. Sementara itu, teologi ekologi Katolik—sebagaimana dirumuskan dalam *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus—mendorong umat untuk membangun spiritualitas ekologis yang berakar pada iman akan Allah Pencipta dan tanggung jawab moral terhadap keutuhan ciptaan (*Laudato Si'*, 66–69). Maka, dialog kontekstual menjadi jembatan yang memungkinkan perjumpaan antara dua sumber makna ini: warisan budaya dan wahyu iman.

Tradisi lokal Dayak, misalnya, memandang alam sebagai entitas yang sakral dan memiliki jiwa, bukan sekadar objek eksploitasi. Tanah, hutan, sungai, dan gunung diperlakukan sebagai bagian dari keluarga besar kosmos yang harus dihormati dan dijaga. Ritual-ritual seperti mangkuh kampung atau babantan mencerminkan pengakuan terhadap keterikatan spiritual antara manusia dan alam. Nilai-nilai ini sejatinya selaras dengan visi teologi ekologi Katolik yang memandang dunia ciptaan sebagai “kitab” di mana Allah menyatakan kasih dan kebijaksanaan-Nya (*Laudato Si'*, 85). Sebagaimana dinyatakan oleh Leonardo Boff (2021), spiritualitas ekologis yang sejati tidak lahir dari dominasi atas bumi, tetapi dari rasa hormat dan kekaguman yang dalam terhadap misteri kehidupan yang hadir dalam ciptaan.

Dialog kontekstual menuntut proses hermeneutik dua arah: tidak hanya memahami budaya lokal dengan kacamata teologis, tetapi juga membiarkan budaya lokal menginspirasi dan menantang pemahaman iman. Ini sejalan dengan pendekatan Virgilio Elizondo (2000) tentang “inkarnasi dalam budaya”, bahwa Injil bukan datang untuk menggantikan budaya, tetapi untuk menjadikannya tempat pewahyuan dan keselamatan. Dalam konteks ini, kearifan lokal Dayak bukan hanya dilihat sebagai “pra-injili” melainkan sebagai ekspresi spiritual yang sah dan dapat dipadukan secara kreatif dengan teologi ekologi Gereja.

Sebagai contoh konkret, prinsip huma betang yang menekankan kehidupan komunal, kesetaraan, dan keseimbangan dengan alam, dapat dipahami sebagai model ekologis yang menggemakan solidaritas ekologis dan keadilan sosial yang diajarkan dalam *Laudato Si'* (*Laudato Si'*, 139–142). Teolog seperti Denis Edwards (2020) dan

Elizabeth A. Johnson (2019) juga menekankan pentingnya membuka teologi terhadap pengalaman komunitas lokal yang hidup dekat dengan alam, karena di sanalah iman menjadi daging dan darah dalam konteks ekologis yang nyata.

Dengan demikian, dialog kontekstual antara tradisi lokal dan teologi ekologi Katolik tidak hanya memperkaya refleksi teologis, tetapi juga memperkuat upaya pastoral, pendidikan, dan advokasi lingkungan yang berakar dalam konteks budaya. Gereja tidak lagi berbicara dari luar, melainkan bersama-sama dengan komunitas lokal, membangun spiritualitas ekologis yang membumi, relevan, dan transformatif. Inilah bentuk nyata dari eklesiologi inkarnasional dan ekologis yang tidak hanya memahami alam sebagai ciptaan, tetapi sebagai saudara dalam rencana keselamatan Allah.

### **Model Pendidikan Ekologis dan Pertobatan Ekologis Generasi Muda di Kalimantan**

Model pendidikan ekologis yang efektif dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk membentuk pertobatan ekologis di kalangan generasi muda, khususnya di Kalimantan yang tengah menghadapi tantangan serius akibat deforestasi, pertambangan, dan krisis iklim. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* menegaskan bahwa pendidikan ekologis harus menanamkan gaya hidup baru yang didasarkan pada kesadaran akan keterhubungan semua makhluk dan tanggung jawab moral terhadap bumi sebagai rumah bersama (*Laudato Si'*, 209–215). Pendidikan ini tidak semata-mata bersifat kognitif, tetapi harus membentuk dimensi afektif, spiritual, dan praksis, agar menghasilkan transformasi menyeluruh dalam cara pandang dan tindakan kaum muda.

Model pendidikan ekologis yang relevan di Kalimantan perlu berangkat dari pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan ajaran Gereja dengan nilai-nilai kearifan lokal Dayak. Tradisi seperti *huma betang*, yang menekankan solidaritas, keseimbangan hidup, dan relasi harmonis dengan alam, dapat dijadikan sumber inspirasi dalam menyusun kurikulum dan aktivitas edukatif. Seperti ditegaskan oleh Virgilio Elizondo (2000), pendidikan iman yang kontekstual harus lahir dari dialog antara Injil dan budaya lokal agar relevan dan transformatif. Dalam konteks ini, sekolah-sekolah Katolik dan komunitas Orang Muda Katolik (OMK) di Kalimantan dapat menjadi ruang formasi yang mengembangkan model *eco-pedagogy*, yaitu pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan ekologis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, kepekaan sosial, dan komitmen ekologis.

Pertobatan ekologis (*ecological conversion*) merupakan buah dari proses pendidikan ekologis yang mendalam. Paus Fransiskus menggambarkan pertobatan ini sebagai perubahan paradigma yang melibatkan kesadaran bahwa “segala sesuatu saling terhubung” dan bahwa relasi dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan sesama dan ciptaan (*Laudato Si'*, 217). Leonardo Boff (2021) menyatakan bahwa pertobatan ekologis tidak hanya terjadi dalam ruang privat, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan kolektif seperti pengelolaan sumber daya yang adil, pelestarian lingkungan, serta solidaritas dengan komunitas yang terdampak eksploitasi ekologis.

Model-model pembelajaran seperti proyek konservasi berbasis sekolah, kamp ekologi OMK, keterlibatan dalam advokasi lingkungan, serta liturgi ekologis yang

mengangkat simbol-simbol lokal dapat menjadi strategi praktis dalam menanamkan nilai-nilai pertobatan ekologis. Elizabeth A. Johnson (2019) menekankan pentingnya menyentuh dimensi emosi dan imajinasi anak muda agar mereka tidak hanya mengetahui, tetapi mencintai dan membela bumi sebagai bagian dari identitas imannya. Di Kalimantan, pendekatan ini dapat diperkuat dengan melibatkan tokoh adat, imam lokal, dan aktivis lingkungan dalam pendidikan formal maupun nonformal, sehingga generasi muda tidak terlepas dari akar budaya dan spiritualitas komunitasnya.

Dengan demikian, pendidikan ekologis dan pertobatan ekologis bukan sekadar tanggung jawab individual, tetapi proyek kolektif Gereja lokal untuk membentuk generasi muda Katolik Kalimantan sebagai penjaga ciptaan yang cerdas, berbelarasa, dan transformatif. Melalui pendekatan kontekstual yang menyentuh budaya, iman, dan tindakan, mereka dipanggil untuk menjadi pelaku perubahan di tengah dunia yang terluka.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Permasalahan ekologis yang semakin kompleks di Kalimantan, seperti deforestasi, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam, tidak hanya menuntut solusi teknis, tetapi juga pendekatan spiritual, kultural, dan teologis yang menyeluruh. Dalam konteks ini, *Laudato Si'* sebagai dokumen magisterial Gereja Katolik telah memberikan landasan yang kuat melalui visi ekologi integral—sebuah pendekatan yang memadukan keadilan ekologis, sosial, ekonomi, dan spiritual dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ekologi integral mengajak umat beriman, khususnya generasi muda, untuk melihat dunia bukan hanya sebagai tempat tinggal fisik, melainkan sebagai rumah bersama yang harus dirawat dengan cinta, hormat, dan tanggung jawab moral di hadapan Allah.

Kontekstualisasi nilai-nilai kearifan lokal Dayak Kalimantan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip spiritualitas ekologis sudah hidup dalam tradisi budaya lokal. Pandangan masyarakat Dayak terhadap alam sebagai entitas sakral, simbol keselarasan hidup, dan bagian integral dari komunitas kosmik sangat selaras dengan ajaran Gereja tentang ciptaan sebagai anugerah ilahi. Dialog kontekstual antara teologi Katolik dan tradisi lokal ini tidak hanya memperkaya refleksi teologis, tetapi juga memperkuat relevansi pastoral dan praksis ekologis Gereja di tingkat akar rumput. Dalam perspektif inkarnasional, budaya lokal bukan penghalang pewartaan Injil, melainkan medium pewahyuan Allah yang hidup dan bekerja dalam sejarah manusia.

Pendidikan ekologis yang berbasis pada nilai-nilai *Laudato Si'* dan tradisi lokal Kalimantan memiliki potensi besar dalam membentuk pertobatan ekologis kaum muda Katolik. Melalui pendekatan *eco-pedagogy* yang kontekstual dan partisipatif, generasi muda dapat dibekali tidak hanya dengan pengetahuan ekologis, tetapi juga dengan kesadaran spiritual dan etika ekologis yang transformatif. Sekolah-sekolah Katolik, komunitas OMK, serta program pastoral ekologis dapat menjadi wahana efektif dalam mengintegrasikan iman dan aksi ekologis, membangun kebiasaan hidup berkelanjutan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab antargenerasi.

Oleh karena itu, jawaban terhadap krisis ekologis di Kalimantan memerlukan sinergi antara ajaran Gereja, tradisi lokal, pendidikan kritis, dan spiritualitas kontemplatif. Gereja dipanggil untuk memfasilitasi ruang dialog yang autentik, menyusun kebijakan pastoral ekologis yang berpihak kepada bumi dan masyarakat adat, serta menjadi saksi pertobatan ekologis dalam tindakan nyata. Generasi muda Katolik Kalimantan, dengan dukungan penuh dari komunitas iman dan kebudayaan lokalnya, dapat tampil sebagai pelopor perubahan ekologis yang holistik dan berkelanjutan. Melalui mereka, semangat *Laudato Si'* bukan hanya menjadi dokumen teologis, tetapi hidup dalam praksis nyata: merawat bumi sebagai tindakan iman, kasih, dan pengharapan di tengah dunia yang terluka namun tetap penuh rahmat.

#### DAFTAR REFERENSI

- Berry, T. (1999). *The great work: Our way into the future*. Bell Tower.
- Boff, L. (2021). *Cry of the earth, cry of the poor*. Orbis Books.
- Deane-Drummond, C. (2020). *Theological ethics through a multispecies lens*. Oxford University Press.
- Delio, I. (2013). *Care for creation: A Franciscan spirituality of the earth*. St. Anthony Messenger Press.
- Edwards, D. (2006). *Ecology at the heart of faith: The change of heart that leads to a new way of living on earth*. Orbis Books.
- Edwards, D. (2020). *Deep incarnation: God's redemptive suffering with creatures*. Orbis Books.
- Elizondo, V. (2000). *Galilean journey: The Mexican-American promise*. Orbis Books.
- Feng, Y., Hu, J., Afshan, S., Irfan, M., Hu, M., & Abbas, S. (2023). Bridging resource disparities for sustainable development: A comparative analysis of resource-rich and resource-scarce countries. *Resources Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2023.103981>
- Francis, Pope. (2015). *Laudato si'* [Encyclical]. Vatican City: The Holy See.
- Gardner, E. (2021). *Spirituality and the climate crisis: Transforming the self to heal the earth*. SCM Press.
- Gaveau, D. L. A., Locatelli, B., Salim, M. A., Yaen, H., Pacheco, P., & Sheil, D. (2019). Rise and fall of forest loss and industrial plantations in Borneo (2000–2017). *Conservation Letters*, 12(3). <https://doi.org/10.1111/CONL.12622>

- Goh, C. S. (2020). Transforming exploitative land-based economy: The case of Borneo. *Environmental Development*, 33, Article 100487. <https://doi.org/10.1016/J.ENVDEV.2019.100487>
- Goleman, D. (2009). *Ecological intelligence: How knowing the hidden impacts of what we buy can change everything*. Broadway Books.
- Goleman, D., Bennett, L., & Barlow, Z. (2012). *Ecoliterate: How educators are cultivating emotional, social, and ecological intelligence*. Jossey-Bass.
- Hughes, P., & Luciani, R. (2021). *Ecology and synodality: Reflections on Querida Amazonia*. REPAM Publications.
- Johnson, E. A. (2014). *Ask the beasts: Darwin and the God of love*. Bloomsbury.
- Johnson, E. A. (2019). *Creation and the cross: The mercy of God for a planet in peril*. Orbis Books.
- Komnas HAM & WALHI. (2021). *Laporan partisipasi kaum muda dalam isu lingkungan di Kalimantan*.
- McDonagh, S. (2020). *Laudato si': An Irish response*. Veritas Publications.
- Moltmann, J. (1985). *God in creation: A new theology of creation and the Spirit of God*. Harper & Row.
- Orr, D. W. (2004). *Earth in mind: On education, environment, and the human prospect*. Island Press.
- Pew Research Center. (2018). *Youth and global attitudes toward the environment*.
- Shiva, V. (2005). *Earth democracy: Justice, sustainability, and peace*. South End Press.
- Siliwangi, R. (2020). Kearifan lokal dan teologi kontekstual di Kalimantan: Sebuah pendekatan ekopastoral. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 18(2), 134–150.
- Sulistiyanto, B. (2018). Ekoteologi dan masyarakat adat: Relasi sakral antara manusia dan alam dalam tradisi Dayak. *Jurnal Teologi Indonesia*, 6(2), 134–150.
- Tidball, K. G., & Krasny, M. E. (2011). Toward an ecology of environmental education and learning. *Ecosphere*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.1890/ES10-00153.1>
- Tilbury, D., & Wortman, D. (2020). *Education for sustainable development: Guidelines for local action*. UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Learn for our planet: A global review of how environmental issues are integrated in education*. UNESCO.